

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan karakter dalam kiprah kehidupan manusia di muka bumi ini sejak dulu hingga sekarang merupakan suatu persoalan yang sangat penting. Berbicara manusia tidak lepas dari *unggah-ungguh, khuluq, tabiat*, dan karakter yang menghiasi dirinya, bahkan baik dan buruknya manusia bukan semata-mata dinilai dari wujud fisiknya akan tetapi lebih kepada karakter yang melekat pada dirinya.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, telah cukup banyak fakta yang diperlihatkan bahwasanya kekuatan/kelemahan serta kebahagiaan/kesengsaraan suatu bangsa berpangkal pada baik buruknya karakter bangsa tersebut. Oleh karenanya, banyak pihak yang dituntut agar membentengi bangsanya dari unsur-unsur yang bisa merusak karakter bangsanya seperti diantaranya oleh arus globalisasi.<sup>1</sup> Salah satu usaha untuk membentengi arus globalisasi tersebut adalah dengan penguatan pendidikan karakter yang diyakini penting dan ampuh untuk pembentukan karakter suatu bangsa.

Islam sebagai ajaran Ilahi untuk semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. 15 abad yang silam memiliki misi utama menyempurnakan akhlak sebagai fondasi utama peradaban ummat Islam. Misi itu dikumandangkan

---

<sup>1</sup> **Globalisasi** berasal dari bahasa asing (*Globalization*) yaitu global artinya universal dan *lization* artinya proses. Jadi secara asal-usul kata globalisasi yaitu proses pelebaran elemen-elemen baru baik pemikiran, gaya hidup, informasi maupun teknologi dengan tanpa dibatasi batas negara. atau mendunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana batas-batas dalam suatu negara menjadi bertambah sempit karena adanya kemudahan dalam berinteraksi antar negara baik perdagangan, gaya hidup, informasi maupun dalam bentuk interaksi yang lain. Globalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dimana dalam kehidupan sehari-hari, informasi dan ide-ide menjadi tolak ukur standar di seluruh dunia. Proses tersebut diakibatkan oleh bertambah canggihnya teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi dan kegiatan ekonomi yang sudah memasuki pasar dunia. Dan menurut **menurut Selo Soemardjan**, Globalisasi adalah sebuah suatu proses terbentuknya sistem komunikasi dan organisasi antar masyarakat yang ada diseluruh dunia. Adapun tujuan globalisasi untuk mengikuti kaidah-kaidah dan sistem tertentu seperti PBB dan OKI. Globalisasi telah mempengaruhi semua dimensi yang ada pada masyarakat, termasuk salah satunya yaitu budaya. Kebudayaan dapat kita simpulkan menjadi nilai-nilai atau values yang telah diyakini oleh banyak orang maupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai macam hal. Lihat <https://informasiana.com/pengertian-globalisasi-menurut-ahli/>

Nabi ketika kondisi peradaban bangsa Arab ketika itu sedang dalam kemunduran dikarenakan masyarakatnya berkarakter buruk yakni berkarakter *jahiliyyah*.

Diawal misi kenabiannya, Allah swt. melalui Jibril a.s. menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. seperti yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5. Allah swt. memerintahkan Nabi : "*Iqra'!*" yang memiliki makna luas "Baca dan Bacakanlah", "Pelajari dan Ajarkanlah", *Ta'allum* dan *Ta'limkanlah*"<sup>2</sup> ayat-ayat Allah baik ayat Qur'aniyah maupun Kauniyah. Nabi diperintahkan Allah untuk memberitahukan, menyampaikan, membacakan, mewariskan, memanfaatkan, dan mengamalkan apa yang dibaca yakni al-Qur'an kepada bangsa Arab ketika itu.

Ajaran Allah yang dibaca Nabi dan diinternalisasikan dalam diri beliau menjadikan Nabi Muhammad saw. sosok pribadi yang berakhlak agung, mulia,<sup>3</sup> dan menjadi *uswah hasanah* bagi ummatnya.<sup>4</sup> Maka Nabi dengan shabar mendidik dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan dakwah *hal* dan *bil-hal*. Maka sejarah Islam mencatat, hanya dalam tempo 23 tahun telah terjadi revolusi mental pada masyarakat Arab dari masyarakat *Jahilliyah* menjadi masyarakat yang ber-*akhlaqul karimah*, ber-*tamaddun*, *baladatun thoyibatun wa robbun ghafur*.

Islam mengajarkan, bahwa pembentukan akhlak yang mulia berawal dari proses pendidikan dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an serta bentuk *amaliyah* dengan *uswah hasanah* dari Nabi Muhammad saw. Jadi pilar-pilar pembentukan karakter Islam bersumber pada al-Qur'an, Sunah, dan keteladanan Nabi Muhammad saw.<sup>5</sup>

Oleh karenanya, segala bentuk rumusan tujuan dari pendidikan Islam pun mesti bertujuan untuk pembentukan pribadi-pribadi yang ber-akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Abbudin Natta dalam bukunya "*Akhlaq Tasawuf*":

---

<sup>2</sup>Endang Saefuddin Anshari, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), 83-97.

<sup>3</sup> Q.S. al-Qalam ayat 4.

<sup>4</sup> Q.S. al-Ahzab ayat 21.

<sup>5</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 45-46.

Pendapat lain dari M.A. Al-Abrasyi dalam bukunya *“Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam”* yang dikutip oleh Anas Salahudin dan Irwanto, menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia.<sup>7</sup>



... sasaran pendidikan bisa berbeda-beda masing-masing. Oleh karenanya perlu mengarahkan tujuan dan sasaran pe

[illegible]

<sup>7</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter...*107.

146.

Artinya : “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam” (Q.S. Ali-Imron: 19).<sup>9</sup>

Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan Islam harus kembali ke nilai-nilai dasar (*back to basic*), yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber murni.<sup>10</sup> Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah melembaga di dalam sikap kepribadiannya. Juga dijelaskan di atas bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan, sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad saw. yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, serta pentingnya karakter dalam membangun manusia yang kuat, maka perlu menerapkan pendidikan karakter dengan tepat. Agar dapat merealisasikan hal tersebut, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun institusi pendidikan.

Sementara itu, dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan insani sebagai proses berbangsa dan bernegara. Lebih lanjut harus diingat bahwa pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

---

<sup>9</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), Edisi Revisi, Cet. I, 7.

<sup>10</sup> Muhammad Takdir Illahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Singkat kata, bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia.

Namun, realitanya pendidikan karakter ternyata masih belum berhasil. Dikatakan belum berhasil karena Indonesia saat ini mengalami peristiwa yang memilukan, memalukan dan memperihatinkan. Sejumlah kasus kekerasan yang terjadi justru dilakukan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa seperti maraknya penyimpangan perilaku remaja sekolah akhir-akhir ini, seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, membolos sekolah, mencuri, aborsi, berbohong, tidak punya sopan santun, bahkan bunuh diri, yang diduga akibat lemahnya penanaman pendidikan karakter.

Sedangkan menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2015 jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai kisaran 4,32 juta orang dan meningkat menjadi 5,8 juta orang pada tahun 2016. Dari jumlah tersebut, 22 persen penyalahguna narkoba adalah kalangan pelajar dan mahasiswa yang jumlahnya mencapai 921.695 orang. Para pengguna narkoba di kalangan remaja umumnya berusia 11-24 tahun, yaitu usia produktif dimana seharusnya seorang remaja menuntut ilmu, berprestasi dan berkarya.<sup>11</sup> Sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang, tahun 2015 tercatat 96 kasus dengan korban meninggal 12 orang, tahun 2012 terjadi 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang, dan pada tahun 2016 terjadi 255 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 20 orang. Tahun 2016 Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) pernah melakukan survei terhadap 14.726 sampel remaja di 12 kota besar di Indonesia, antara lain Jakarta, Bandung, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau. Hasilnya mengejutkan, hampir 83 persen mengaku pernah menonton video porno, sekitar 93,7 persen

---

<sup>8</sup><http://inspiringindonesia.blogdetik.com/2017/08/28/mewujudkan-generasi-berencana-via-ranah-broadband/diunduh tanggal 26-8-2017 jam 08.00>

pernah melakukan hubungan seks, dan 21,2 persen mengaku pernah melakukan aborsi. Survei KPAI juga menyebutkan, 97 persen perilaku seks remaja diilhami pornografi di internet.<sup>12</sup> Data-data tersebut menunjukkan penyimpangan perilaku remaja yang semestinya bisa diminimalisir lewat proses pendidikan.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa salah satu fungsi pendidikan nasional adalah membentuk watak serta peradaban dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik diantaranya agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Fungsi dan tujuan tersebut dalam UU Sisdiknas dengan jelas mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang bermuara pada perilaku positif yang menjadi karakteristik peserta didik.<sup>13</sup> Dengan demikian seluruh proses pendidikan di setiap jenjang mestilah merupakan upaya pembentukan perilaku yang terencana, sistematis, dan terukur guna mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien.

Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut dinilai tepat di tengah krisis multidimensi yang melanda negeri ini, sebab untuk menyelesaikan krisis tersebut diperlukan penyelesaian terhadap akar persoalannya secara menyeluruh dan berkesinambungan. Akar persoalan yang dimaksud menurut para ahli adalah akibat kultur salah yang terbangun pada masa lalu dan berdampak jelas pada kehidupan saat ini.<sup>14</sup> Pendidikan sebagai proses sosialisasi nilai dan kultur dipandang tepat untuk membangun kembali budaya dan peradaban yang humanis dan maju yang dimulai dengan pembangunan watak dan mental generasi muda, dalam hal ini peserta didik, agar terbentuknya perilaku yang positif berbasis keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>12</sup> Majalah Detik, *Rubrik Fokus* edisi 25 Juni-1 Juli 2016.

<sup>13</sup> Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan didalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>14</sup>Rijal Ramli, *Solusi untuk Negeri Meraih Masa Depan Gemilang*, (Jakarta: Gramedia, 2007) , 26.



Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutnya sebagai Akhlak Mulia.<sup>15</sup>

Pada orasi ilmiah Sa'dun Akbar yang disampaikan dalam pidato pengukuhan guru besarnya di Universitas Negeri Malang, ia mengidentifikasi beberapa masalah mendasar yang mendorong perlunya revitalisasi pendidikan karakter, dua diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Dehumanisasi Manusia. Ia menyebut 5 macam indikator utama masalah pertama ini, yakni : 1) makin banyak manusia yang semakin jauh dengan Tuhannya, 2) banyak manusia yang semakin jauh dengan manusia lain, 3) banyak manusia yang semakin jauh dengan lingkungan alam tempat hidupnya, 4) banyak di antara manusia yang semakin jauh dengan dirinya sendiri, dan 5) banyak di antara manusia Indonesia yang perilakunya menyimpang dari nilai-nilai Pancasila.<sup>16</sup>

*Kedua*, Mal-praktek Pendidikan. Sa'dun menunjuk beberapa kesalahan dalam pendidikan dewasa ini, yakni: 1) Orientasi Taksonomik; berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan di Indonesia telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurutnya, kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpeleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu *overcognitif*. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang pada awalnya diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Agama, dan Pendidikan

---

<sup>15</sup>Perlu dijelaskan lebih awal bahwa ada beberapa pengistilahan yang merujuk pada pengertian kajian pembentukan Akhlak peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah: Pendidikan Karakter, Pendidikan Moral, Pendidikan Nilai, Pendidikan Agama, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Akhlak itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling bertukaran (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri. Sebagai kajian akademik, pendidikan karakter tentu saja perlu memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam *konten* (isi), pendekatan dan metode kajian. Akan tetapi dalam hal ini penulis cenderung menggunakan istilah Pendidikan Akhlak Mulia dengan alasan bahwa proses pendidikan di Indonesia dalam prakteknya senantiasa merujuk pada regulasi yang dibuat oleh negara dan istilah tersebut terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.

<sup>16</sup>Sa'dun Akbar, *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Pidato Pengukuhan Guru Besar sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, Kamis, 8 Juni 2011, 3-4.

Kewarganegaraan juga cenderung *overcognitif*. Padahal, lengkap Sa'dun, ada ranah yang terabaikan dalam taksonomi Bloom, yakni ranah konasi (*willingness*) yakni kemauan yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Bloom melupakan ranah konasi ini. Oleh karena itu, wajar saja jika begitu banyak orang yang “mengetahui kebaikan”, tetapi “tidak mau melakukan kebaikan yang mereka ketahui itu”. Kemauannya kurang terbangun dalam proses pendidikan yang mereka alami.<sup>17</sup>

2) Kurang adanya Keseimbangan antara Aspek “Pikir” dengan “Hati”; Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam atau diasah dengan agama. Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan, hati pula yang bisa menerima ajaran agama-agama (baik yang rasional maupun non rasional) pada diri seseorang. Oleh karena itu, untuk mempertajam matahati perlu dilakukan dengan sebanyak-banyak mengingat Tuhan (*dzikrullah*) dalam arti seluas-luasnya. Ketika pikiran dikendalikan oleh hati (agama) maka bisa dipastikan akan mampu melahirkan perilaku berakal (perilaku baik). Pendidikan yang kurang memperhatikan keseimbangan antara pikiran dengan hati akan menghasilkan kepribadian yang tidak utuh dan potensial melahirkan karakter yang kurang baik.

3) Kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*; Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar. Belajar terjadi kalau terjadi perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi baik di ruang-ruang kelas, taman-taman bermain, atau di luar sekolah sekalipun. Kurikulum itu tidak sekadar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa juga berupa pengalaman-pengalaman belajar lain, meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan/dan mengubah perilaku. Perubahan perilaku tidak sekadar dipicu oleh pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran, tetapi dapat juga karena penataan fisik, penataan sosial, penataan psikologis melalui pembiasaan dan keteladanan yang terjadi dan dialami di sekolah.

4) Penghadiran dan Internalisasi Nilai-Nilai Melalui Berbagai Mata Pelajaran; Disajikannya berbagai mata pelajaran dalam praktik pendidikan tidak lain adalah dalam kerangka untuk

---

<sup>17</sup> Sa'dun Akbar, *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. 4-5.



menghadirkan dan internalisasi nilai-nilai dari berbagai dunia nilai, yakni *simbolik*, *empirik*, *estetik*, *etik*, *sinoetik*, dan *sinoptik* yang diwujudkan dalam berbagai mata pelajaran dalam rangka untuk mengembangkan perilaku (membangun karakter) peserta didik. Dalam praktiknya, banyak pengembang dan praktisi pendidikan yang kurang menyadari persoalan ini sehingga praktik pendidikan dan pembelajaran cenderung kurang berbasis pada nilai-nilai yang terkandung pada berbagai mata pelajaran yang disajikan. 5) Masalah Kurang Optimalnya Praktik Pendidikan dan Pembelajaran untuk Pengembangan Kepribadian; Di sekolah-sekolah disajikan pelbagai mata pelajaran seperti: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila (PPKn), Budi Pekerti, Akhlak, Pendidikan Adab, dan sejenisnya. Namun, dalam praktiknya cenderung terpeleset pada mementingkan aspek kognisi (*overcognitive*), terlalu berat pada upaya mempertajam daya pikir daripada mempertajam matahati dan agak mengabaikan afeksi dan konasi. Praktik pendidikan kita kurang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter.<sup>18</sup>

Kondisi demikian di atas berakibat pada mandulnya pembinaan akhlak generasi muda yang kemudian diyakini menjadi pemicu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, krisis multidimensi yang berkepanjangan. Dengan demikian pendidikan akhlak, atau apapun namanya, menjadi urgensi pendidikan dewasa ini, terlebih mengingat bahwa pendidikan itu sesungguhnya adalah menjadikan manusia "*Good and Smart*", di setiap jenjangnya.<sup>19</sup> Oleh karena itu, mengacu kepada pentingnya pendidikan karakter dan masalah-masalah tersebut di atas, maka pendidikan di semua jenjang perlu menghidupkan dan memperkuat pendidikan karakter melalui cara-cara dan proses yang terencana, sistematis, dan terukur.

Pembinaan akhlak kepada diri peserta didik harus dilakukan sejak dini, yaitu ketika pada tahap-tahap awal pertumbuhan manusia. Sebelum seorang anak mengenal dan menginternalisasi lebih jauh berbagai tata nilai yang bersifat antibodi terhadap pembangunan karakter, mereka perlu diberikan pencerahan

<sup>18</sup>Sa'dun Akbar, *Revitalisasi Pendidikan Karakter*. 5- 7.

<sup>19</sup>Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2010).

secara konsepsional, sesuai dengan tahap berfikir mereka. Terkait dengan internalisasi dan karakterisasi pembangunan karakter sejak dini, maka proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar menjadi sangat penting. Proses ini merupakan wahana bagi upaya pencerahan awal yang akan membentuk struktur kognisi peserta didik mengenai akhlak.

Akhlak mulia merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap manusia. Dalam menjalankan hubungan *vertical* maupun *horizontal*, seseorang perlu menggunakan akhlak mulia. Akhlak menurut Mubarak ialah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.<sup>20</sup> Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak bisa saja berkonotasi baik dan buruk. Maka dari itu, untuk mendapatkan akhlak yang mulia pada diri anak, akhlak tersebut masih perlu dibentuk.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk di masyarakat hanya dengan pelajaran, dengan intruksi-intruksi dan larangan-larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan-keutamaan itu tidak cukup seorang guru mengatakan: “kerjakan ini dan jangan kerjakan ini”. Menanamkan sopan santun yang berbuah sangat memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan harus diusahakan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jejak dengan kecintaan yang tulus (murni).<sup>21</sup> Dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan pengawasan secara *continue* dengan menggunakan pendekatan pembiasaan.

---

<sup>20</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 10.

<sup>21</sup>Eka Prihatin, *Konsep Pendidikan*, (Bandung: PT Karsa Mandiri Perkasa, 2008), 21.

Tujuan akhlak ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak menjadikan orang berbuat baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan. Menjadikan tindakan lahir, tetapi tindakan lahir itu tidak dapat terjadi bila tidak didahului oleh gerak batin atau tindakan hati. Tindakan batin dan gerak-gerik hati termasuk lapangan yang diatur oleh akhlak. Tidak akan terjadi perkelahian kalau tidak didahului oleh tindakan batin atau gerak gerik hati, yakni benci membenci (*hasad*). Oleh karena itu, maka setiap insan diwajibkan dapat menguasai batinnya atau mengendalikan hawa nafsunya karena yang merupakan motor dari segala tindakan lahir.<sup>22</sup>

Pembentukan akhlak pada anak sangat penting. Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat yang mampu membentuk akhlak seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orangtua menjadi pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman keimanan, dan keimanan tersebut sangat diperlukan oleh anak sebagai landasan bagi akhlak mulia.

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman akhlak anak. Sekolah mampu mempengaruhi pertumbuhan rasa agama, akhlak dan aspek lainnya dari anak melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dan bimbingan di luar kelas. Sekolah juga berfungsi memberikan kemampuan kepada anak agar mampu membudidayakan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Dewasa ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh warga masyarakat. Belajar telah dijadikan alat hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, warga masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Udin Syaifuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 87.

<sup>23</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), 106.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti.<sup>24</sup>

Erat kaitannya dengan bahan pelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan ini mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan guru menjelaskan bahan kepada siswa.<sup>25</sup>

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan metode yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka guru akan dapat mengajar dengan baik.<sup>26</sup>

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>27</sup>

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habbit* bagi yang melakukannya, terhadap aspek yang bersangkutan paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.<sup>28</sup>

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang terbawah dari sistem pendidikan nasional, seperti yang ditetapkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 45.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 72.

<sup>26</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 15.

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64-65.

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 201.

2003. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan di tingkat menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan peletak dasar sebagai pendidikan untuk tahap-tahap berikutnya karena dengan mengikuti gagasan konsep belajar sepanjang hidup, pendidikan dasar memberikan tekanan kepada belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*), yang semuanya ini merupakan bekal untuk terus belajar di jenjang pendidikan lebih lanjut.

Esensi Pendidikan dasar adalah “paspor” bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan dirinya dimasa depan, termasuk memasuki pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dan bekal dasar untuk dapat hidup layak dalam hidup bermasyarakat dimanapun di dunia ini. Oleh karenanya, program belajar pendidikan dasar harus mengembangkan potensi peserta didik secara terpadu dan sinergis. Pola pendidikan di tingkat dasar harus dilakukan secara terpadu, karena secara psikologis perkembangan kemampuan kognisi, kemampuan sosio-emosional, kemampuan pengembangan moral dan perkembangan fisik peserta didik usia pendidikan dasar secara terpadu dan saling ketergantungan.

Adapun permasalahan akhlak yang berkembang di tingkat dasar diantaranya masih banyak siswa yang rasa tanggung jawab dan rasa memiliki fasilitas sekolah sangat rendah, tanggung jawab dan rasa memiliki siswa terhadap barang miliknya sendiri juga sangat rendah, melarang siswa-siswa dari kelas yang lebih rendah melintas di depan kelasnya, pergaulan yang kurang setara antara siswa yang orang tuanya sebagai pekerja kelas atas (yang lebih dikenal sebagai anak papa) dengan siswa yang orang tuanya sebagai pekerja kelas bawah (yang lebih dikenal dengan anak pipa), terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, berbicara keras-keras, marah-marah kepada teman, premanisme, berkelahi, mengolok-olok teman, membantu teman berkelahi, corat-corek bangku sekolah,

corat-corek KM/WC sekolah, merusak fasilitas sekolah, kurang membaaur dengan teman, menghina teman, tidak mengenakan seragam sekolah, membuang sampah sembarangan, dan kebiasaan menyontek.<sup>29</sup>

Terkait dengan pelaksanaan pendidikan akhlak mulia, di Kabupaten Sukabumi terdapat Peraturan Bupati No. 33 Tahun 2008 tentang 10 (sepuluh) Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah. Perbup ini diberlakukan serta disosialisasikan kepada peserta didik dan orangtua siswa dari mulai jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA yang berada di kabupaten Sukabumi. Sepuluh pembiasaan tersebut adalah: 1) Berbakti pada orang tua dan guru; 2) Berbusana muslim dan berpenampilan islami; 3) Memelihara adab belajar; 4) Membaca, menulis dan menghafal al-Qur`an; 5) Memelihara kebersihan diri; 6) Mendirikan sholat fardu dan sunat; 7) Melaksanakan taklim dan dakwah keagamaan; 8) Terbiasa melaksanakan infaq; 9) Melaksanakan saum wajib dan sunat; dan 10) Cinta tanah air.<sup>30</sup>

Pembiasaan akhlak mulia yang tertuang dalam Perbup tersebut diatas, patut diduga apabila tersosialisasikan dan terimplementasikan di seluruh jenjang pendidikan bisa menjadi salah satu pemodelan dalam pendidikan akhlak mulia dan bisa memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang **“Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia”** (Studi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzki 1 Cisaat dan Sekolah Dasar Negeri Cisaat Kabupaten Sukabumi).

## **B. Identifikasi Dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Proses informasi dan transformasi media masa sebagai produk

---

<sup>29</sup> Sa'dun Akbar, *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar: Laporan Penelitian Hibah Strategis Nasional Tahun-1, dengan Fokus: Identifikasi Masalah-Masalah Pembelajaran Nilai dan Karakter di SD Jawa Timur*. (Jakarta: DP2M Kemdiknas, 2009)

<sup>30</sup> Lihat : Buku Saku 10 Pembiasaan Akhlak Mulia, Implementasi Perbup Nomor 33 Tahun 2008, (Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi Tahun 2012)



globalisasi yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan antar pelajar bahkan mudahnya menyaksikan tayangan *a-susila* dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral.

- b. Masih adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma dan peraturan sekolah secara terus menerus, seperti banyaknya kasus membolos, menyontek, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, tawuran antar pelajar, berperilaku kurang sopan terhadap guru dan malas belajar menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional belum efektif dalam membangun kerangka bangunan bangsa yang terdidik.
- c. Pembentukan akhlak mulia di Sekolah Dasar masih terfokus pada pengenalan konsep-konsep bidang studi sehingga peserta didik hanya sekedar tahu saja belum menyentuh aspek internalisasi secara kongkrit dan aplikatif menunjukkan perlunya implementasi pembiasaan akhlak mulia secara terencana, terukur dan konsisten.

## 2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana tujuan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi ?
- b. Bagaimana program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi ?
- c. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi?
- d. Bagaimana strategi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi ?

- e. Bagaimana keberhasilan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi ?
- f. Apa faktor pendukung dan Penghambat penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

- a. Tujuan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi.
- b. Program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi.
- c. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi.
- d. Strategi penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi.
- e. Keberhasilan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi.
- f. Faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar melalui pembiasaan akhlak mulia di SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terbagi 2 (dua), yakni:

- a. Kegunaan Teoretis;

- 1) Menambah khazanah pengetahuan, terutama di bidang pendidikan dalam kajian pendidikan karakter.
  - 2) Sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut dalam kajian yang sama.
- b. Kegunaan Praktis:
- 1) Bagi dinas pendidikan kabupaten Sukabumi khususnya, dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan pendidikan, terutama pendidikan akhlak mulia.
  - 2) Bagi pihak SD IT Adzkia 1 dan SDN Cisaat Kabupaten Sukabumi, dapat menjadi rujukan baik kepala sekolah, pengawas maupun tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya sebagai pendidik.
  - 3) Bagi masyarakat luas terutama penggiat di bidang pendidikan dapat menjadi referensi penguatan pendidikan karakter dengan pembiasaan akhlak mulia.

#### **D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap disertasi yang ada, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang penulis kaji. Diantara judul yang dijadikan kajian dalam disertasi adalah :

1. L. Sholehudin, 2016. *Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif* (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung). Disertasi Pascasarjana UIN Jakarta.

Simpulan besar penelitian ini adalah implementasi pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik dapat berhasil membentuk akhlak mulia peserta didik tingkat pendidikan dasar. Simpulan ini memperkuat penelitian Mc. Phail berjudul *Cosideration model of Value Education* yang berkesimpulan bahwa esensi pendidikan afektif/moral model konsiderasi adalah pertimbangan, perawatan dan saling menghormati yang difokuskan pada beberapa nilai prioritas yang menekankan harmonisasi dan kohesi kelompok dalam dan luar sekolah. Masih terkait dengan afektif adalah penelitian Wong Ping-ho Law Sin-yee, Angelina Yip Sin-ching berjudul *Affective Education: The Value Development of*

*Hong Kong Student- Teachers* yang berkesimpulan bahwa pendidikan afektif merupakan dimensi penting dari pengajaran, yang berkaitan dengan nilai-nilai, perasaan, keyakinan, sikap dan kesejahteraan emosional peserta didik. Juga penelitian Chia-Fang Hsu berjudul *A Comparative Research on Affective Education in Taiwan and China* yang menyelidiki sifat dan pengembangan pendidikan afektif yang mengacu pada semua kurikulum, baik terencana atau tersembunyi (*hidden*) bahwa urgensi pendidikan afektif secara luas diakui oleh guru dan murid pada pendidikan tingkat dasar di Taiwan dan Cina.

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan afektif melalui pendekatan *humanistis* yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terdapat bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa sikap *perhatian* menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya (surat al-Taubah/9:128 dan surat al-Māidah/5:117), dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan suasana belajar penuh kehangatan dan keharmonisan dalam berkomunikasi antar guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya (surat al-An'ām/6:12 & 54) dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter (surat Ali Imrān/3:159).

2. Nurbaeti, 2014. *Sanksi dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pendidikan* Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Disertasi ini membuktikan, pendidikan pada siswa Sekolah Menengah ke bawah dengan cara pemaksaan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pemaksaan, kualitas pendidikan menjadi semakin tinggi.

Disertasi ini membantah teori yang dikemukakan oleh Carmelo Tropiano, Arnold Dodge dan Sarah Galloway. Ketiga teori ini mendukung teori Paulo Freire (1921-1997) yang berbasis pendekatan humanis. Ketiga teori tersebut juga merupakan bentuk aplikasi dari pedagogi konstruktivisme yang pernah dikembangkan oleh Bartlett (1932), Piaget (1971) dan Ausubel (1968). Disertasi ini mendukung teori dari Prabhavathy dan Mahalaksmi, Sol Stern, Amy Chua dan Nakpodia ED yang merupakan bentuk aplikasi *behaviorisme* yang dikembangkan oleh John B. Watson (1879 – 1958).

Metode penelitian yang digunakan metode penelitian campuran (*mixed method*). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa dan wali santri Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Ar-Risalah, Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket dan dokumen-dokumen sekolah. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Teknik analisis data dengan menggunakan Path Analysis.

Penelitian memperoleh hasil, pendidikan di Pesantren Ar-Risalah Lirboyo dilakukan dengan pemaksaan, hal ini terlihat dari adanya sanksi (sanksi) pada setiap pelanggaran tata tertib yang ditetapkan oleh pondok. Penelitian juga memperoleh hasil, sanksi mempunyai pengaruh yang erat dan signifikans dengan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari tingginya prestasi belajar santri.

3. Munirah, 2016. *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar*. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Disertasi ini mengkaji aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar, menggambarkan akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar, dan memetakan upaya yang dilakukan guru bidang studi agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta

didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar. Selanjutnya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar serta solusinya.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan metodologi dan pendekatan keilmuan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang terdiri dari direktur, direktur 1, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bidang studi agama Islam, pembina asrama, dan peserta didik. Sumber data sekunder yang terdiri atas dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan dan data peserta didik serta unsur penunjang pendidikan lainnya. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumentasi. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar, apabila dilihat dari aspek pelaksanaannya pada umumnya sudah terlaksana dengan baik, seperti nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan sosial, walaupun hasilnya belum optimal. Oleh karena itu, masih perlu upaya maksimal untuk meningkatkannya. Adapun gambaran akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar, apabila ditinjau dari aspek kebersamaannya dalam melaksanakan kegiatan ibadah di pondok pesantren, kepatuhan dalam mengikuti peraturan tata tertib di pondok pesantren, dan kepedulian sosial terhadap sesama peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya, sebagian besar sudah mampu diaktualisasikan dengan baik di dalam lingkungan pondok pesantren, akan tetapi belum maksimal, karena sebagian peserta didik masih ada yang kurang serius dan tidak rutin mengaktualisasikan kegiatan ibadah tersebut. Hal ini terbukti pada saat kegiatan pelaksanaan salat berjamaah di mesjid, masih didapati beberapa peserta didik



yang salat di kamar. Selain itu pada waktu pelaksanaan salat duha masih banyak peserta didik yang tidak ikut melaksanakan shalat dluha tersebut. Upaya yang dilakukan guru bidang studi agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Kota Makassar adalah membuat program harian, program pekanan, program bulanan dan program tahunan. Program tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.

4. Syamsir, 2014. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Disertasi ini mengkaji profesionalis guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, menggambarkan akhlak mulia peserta didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, menganalisis dan merumuskan upaya profesional yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, mengidentifikasi dan menemukan faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia peserta didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar serta solusinya.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik dan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, dan sumber data sekunder yang terdiri dari dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, data tenaga pendidik dan data peserta didik serta unsur penunjang pendidikan lainnya. Instrumen penelitian menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan *check list* dokumentasi. Kemudian metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, dari 17 jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang ada hanya 8 orang yang memiliki tingkat profesionalisme yang baik; 4 jumlah guru lainnya memiliki tingkat profesionalisme yang cukup baik; dan 5 jumlah guru dikatakan memiliki tingkat profesionalisme yang kurang baik. Adapun gambaran akhlak mulia peserta didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar, apabila ditinjau dari aspek kepatuhan dalam melaksanakan salat berjamaah di sekolah maka dari 13 jumlah sekolah yang ada, 5 sekolah yang peserta didiknya sudah memiliki tingkat kepatuhan yang baik; dan 4 sekolah yang peserta didiknya memiliki tingkat kepatuhan yang cukup baik; serta 4 sekolah yang memiliki tingkat kepatuhan yang kurang baik. Adapun mengenai akhlak tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas di sekolah, dari 13 jumlah sekolah yang ada, 6 sekolah yang peserta didiknya memiliki tanggung jawab yang baik; dan 4 jumlah sekolah dikatakan peserta didiknya memiliki tanggung jawab yang cukup baik; serta 3 jumlah sekolah lainnya dikatakan peserta didiknya masih memiliki tanggung jawab yang kurang baik.

Upaya profesional yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik pada SMA di Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah membudayakan kegiatan salat berjamaah, salat sunat duha, kegiatan tadarrus al-Qur'an, kultum, pesantren kilat, puasa sunat Senin dan Kamis serta membuat jadwal petugas kebersihan kelas. Faktor internal yang mendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia, meliputi kualifikasi akademik guru, kompetensi guru, kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan wali kelas, dan kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan faktor eksternal meliputi adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Adapun faktor internal yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak mulia, yaitu ketersediaan fasilitas sekolah yang kurang memadai, pembawaan peserta didik sedangkan faktor eksternalnya meliputi kurangnya

peran orangtua dalam lingkungan keluarga dan pengaruh perkembangan IPTEK. Adapun solusi faktor penghambat yaitu kerja sama pihak sekolah dalam membenahi fasilitas sekolah, kerja sama orang tua peserta didik dengan guru di sekolah, khususnya dalam hal membina akhlak mulia peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk program kegiatan pembinaan akhlak mulia yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu dikembangkan dengan program konkret berkaitan dengan metode, materi dan evaluasi.

5. Ali Siregar, 2016. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadual-hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuandeli Serdang*. (Tinjauan dari Segi Metode dan Evaluasi Pembelajaran dan Pembinaan Akhlak). Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang (2) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang (3) Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Metode yang digunakan Guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang tidaklah jauh berbeda dengan

sekolah-sekolah lain. Yang mana metode yang di gunakan adalah menggunakan metode bercerita atau ceramah, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok. (2) Metode Guru dalam Pembinaan Akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang adalah setiap pagi diadakan apersepsi dilapangan maupun di kelas. Kemudian melalui proses pembiasaan. keteladanan, (dalam lingkungan sekolah), metode nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karena dalam pandangan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Deli Serdang ini sikap anak lebih utama daripada nilai pelajaran. (3) Evaluasi yang dibuat Guru dalam Pendidikan Agama Islam dan pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang dalam bentuk laporan informasi dan bentuk instrumen. Sedangkan dalam evaluasi pembinaan akhlak, dengan melihat laporan kegiatan anak yang berhubungan dengan infak, shalat, sedekah. Dan juga melihat laporan perkembangan sikap dan perilaku siswa dan juga bintang ibadah dan prestasinya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Maka dapat dilihat bahwa penelitian ini lebih mengkaji secara mendalam tentang berbagai pendekatan dan internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga menjadi implementasi pembiasaan akhlak mulia di sekolah.

### **E. Kerangka Berfikir**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna atau saling digunakan secara bergantian. Contohnya adalah kata akhlak, etika, moral, dan karakter.

Makna *pertama* yaitu kata akhlak. Menurut *etimologi*, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti “budi pekerti”.<sup>31</sup> Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius. Akhlak adalah jamak dari *khuluq*

---

<sup>31</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 39.

yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabi'at (*al-sajjiyyat*), watak (*al-thab*), adab/sopan santun (*al-muruat*), dan agama (*al-din*).<sup>32</sup> Hal serupa dikatakan oleh Abuddin Natta, bahwa kata *akhlak* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas. Baik kata akhlaq atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al- Qur'an, sebagai berikut:<sup>33</sup>



Artinya : “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. al-Qalam : 4)

Akhlaq ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.<sup>34</sup> Hal senada dikatakan Mahjuddin, bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.<sup>35</sup> Menurut Imam Ghazali: “Akhlaq ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan.<sup>36</sup>

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).<sup>37</sup>

Makna *kedua* yaitu kata etika. Etika berasal dari bahasa Latin *etos* yang berarti “kebiasaan”.<sup>38</sup> Sedangkan, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan buruk, kumpulan asas yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai benar/salah yang dianut golongan masyarakat.<sup>39</sup> Pendapat lain, mengatakan etika diartikan

<sup>32</sup> Barnawai & M. Arifin, *Stratgi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

<sup>33</sup> Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), Ed. 1-7, 2.

<sup>34</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 3, 6.

<sup>35</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 5.

<sup>36</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 37.

<sup>37</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), 9.

<sup>38</sup> Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, 39.

<sup>39</sup> Barnawai & M. Arifin, *Stratgi & Kebijakan Pembelajaran*. 19.

sebagai sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya.<sup>40</sup> Maka dari itu, istilah etika digunakan untuk mengkaji sistem nilai yang ada, karena itu, etika merupakan suatu ilmu.<sup>41</sup> Kemudian dalam bahasan yang sama ada Asmaran AS menulis, etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah-laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruknya, sedangkan untuk menentukan nilainya adalah akal pikiran manusia.<sup>42</sup>

Makna *ketiga* yang serupa ialah moral. Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.<sup>43</sup> *Moral* dalam kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai: (1) (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, semangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>44</sup> Selanjutnya, moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk.<sup>45</sup> Hal serupa, bahwa istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai. Karena itu, moral bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan manusia.<sup>46</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan bahwa orang yang bertingkah laku baik adalah orang yang bermoral.

Mensinergi berbagai makna pendapat di atas, maka dapat dilihat persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu menentukan nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing-masing, yang di mana akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran al-Qur'an dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

---

3. <sup>40</sup> Muchson & Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Ombak, 2013),

<sup>41</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali*. 8.

<sup>42</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 7.

<sup>43</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, 8.

<sup>44</sup> Barnawai & M. Arifin, *Stratgi & Kebijakan Pembelajaran*, 19-20.

<sup>45</sup> Abuddin Natta, *Akhlaq Tasawuf*, 92.

<sup>46</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali*. 8.



Kemudian makna selanjutnya, yang menjadi tolak ukur seseorang dalam bertindak nyata ialah kata karakter. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Adapun dalam bahasa Arab, karakter diartikan *'khuluq, sajiyyah, thab'u'* (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>47</sup>

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, watak.<sup>48</sup>

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.<sup>49</sup>

Berdasarkan pemahaman karakter yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik benang merah, bahwa karakter adalah sifat yang melekat pada diri seseorang sejak lahir yang membuat orang akan bertindak dan bersikap otomatis dan dapat mempengaruhi keadaan sekitarnya.

Dengan kata lain bahwa akhlak, moral, dan etika merupakan fondasi seseorang yang berada dalam kualitas baik/buruk, terpuji/tercela, dan moral/amoral. Sedangkan, karakter telah masuk pada sebuah tindakan. Baik dan buruk karakter bergantung pada pilihan dan kebiasaan nilai yang dipilihnya.

Suatu perbuatan dikatakan karakter apabila perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri :

1. Perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya;
2. Perbuatan itu dilakukan dengan spontan tanpa pemikiran terlebih

---

<sup>47</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>48</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: AIFABETA, 2012), cet II, 1-2.

<sup>49</sup> Anas Salahudin M., dan Irwanto Alkhrienche, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

dahulu;

3. Perbuatan itu dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; dan
4. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan pura-pura atau sandiwara.<sup>50</sup>

Dalam klasifikasi lain, karakter akan dapat terbagi empat. Karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut :

1. Karakter lemah, dapat ditemukan seperti penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
2. Karakter kuat, dapat ditemukan seperti tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah.
3. Karakter jelek misalnya licik, egois, serakan, sombong, tinggi hati, pamer atau suka ambil muka, dan sebagainya.
4. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.<sup>51</sup>

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni karakter baik dan karakter buruk. Sedangkan, karakter baik atau takwa sebenarnya sudah dibawa sejak lahir. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah QS. Al-Syams (91:8) berikut:<sup>52</sup>

وَالْأَنفُسَ الْكَافِرَاتِ  
الَّتِي كَفَرَتْ بِآيَاتِنَا  
وَأَنفُسَ الْكَافِرَاتِ  
الَّتِي كَفَرَتْ بِآيَاتِنَا

Artinya :“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (Q.S. al-Syams : 8)

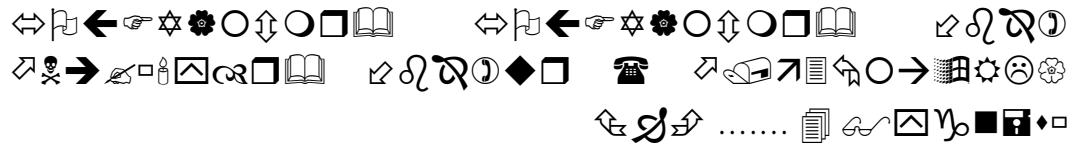
Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang mukmin atau musyrik. Semua itu tergantung pada karakter yang dimiliki seseorang.

<sup>50</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 11.

<sup>51</sup> Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode Dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional*, (Jakarta: Baduouse Media Jakarta, 2012), cet. I, 27-28.

<sup>52</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character* 34-35.

Menurut Al-Qur'an, apapun karakter yang kita hasilkan yang sangat mendasar adalah bahwa yang baik perbuatannya, seperti dalam surat berikut:<sup>53</sup>



Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri....”(Q.S. al-Isra’ : 7)

Dengan demikian, karakter adalah apa yang melekat pada diri seseorang. Karakter mencirikan seseorang menurut tanggapan dari orang lain. Maka dari itu pentingnya pembiasaan karakter sejak dini, serta penanaman karakter pada setiap lembaga pendidikan akan mempengaruhi kehidupan seseorang nantinya.

Dari konsep karakter di atas, kemudian muncul istilah pendidikan karakter. Menurut Elkind dan Sweet, menjelaskan pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.<sup>54</sup> Segala sesuatu yang dilakukan setiap orang, yang mampu mempengaruhi karakter di lingkungannya.

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*acting*). Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.

Hal senada pula diungkapkan oleh Deni Damayanti bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Pendapat lain mengatakan, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.<sup>27</sup> Artinya pendidikan karakter sebuah

<sup>53</sup> Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode*, 29-30.

<sup>54</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep*, 23.

proses tuntunan ke arah yang baik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

Dapat ditarik benang merah, bahwasanya pendidikan karakter/budi pekerti dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan, untuk memelihara apa yang baik dan mewujudkan serta melaksanakan kebaikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sedangkan pendidikan akhlak mulia di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu akhlak penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Sekolah dasar menjadi basis pengembangan akhlak pada jenjang pendidikan formal, oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan Akhlak mulia yang efektif.

Pendidikan akhlak mulia harus dilakukan secara komprehensif yang berarti mencakup berbagai aspek. Komprehensitas dimaksud adalah; *pertama*, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. *Kedua*, metodenya harus komprehensif. Termasuk di dalamnya *inkulkasi* (penanaman) nilai, pemberian teladan, fasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). *Ketiga*, pendidikan akhlak mulia hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua kegiatan. *Keempat*, pendidikan akhlak mulia hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat, orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi

dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda.<sup>55</sup> Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: penanaman (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), pembiasaan (*habituating*) dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

Tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.<sup>56</sup> Pendidikan akhlak itu menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri.<sup>57</sup> Pendidikan akhlak ini tidak hanya menghantarkan kebaikan sikap kepada sesama, melainkan juga kepada Tuhan, lingkungan, dan diri sendiri.

Program dan proses pendidikan akhlak bagi siswa di sekolah bisa dilakukan melalui berbagai cara, dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di sekolah yang bersangkutan. Dalam pendidikan akhlak di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Adapaun secara metodologis, pembiasaan dalam pendidikan akhlak mulia merupakan salah satu metode utama yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak pada diri setiap peserta didik. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, maka kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang lama,

---

<sup>55</sup> H. Kirschenbaum, *Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 9 – 10.

<sup>56</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), 104.

<sup>57</sup> Musthofa al-Ghoyani, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, (Semarang, Thaha Putra, 1976), 315.

sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan juga bisa diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Pada awalnya, perbuatan ini terjadi melalui pertimbangan dan perencanaan dan karena perbuatan ini dilakukan secara berulang-ulang maka perbuatan-perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan. Selanjutnya, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan melekat dalam diri pelaku dan akan menjadi karakter.

Akhlak terbentuk dari luar. Akhlak terbentuk dari *asimilasi* dan *sosialisasi*. *Asimilasi* menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan *sosialisasi* menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk akhlak.<sup>58</sup> Pembentukan akhlak seseorang (terutama peserta didik) bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kaidah umum dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut :

- 1 Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap.
- 2 Kaidah kesinambungan, artinya perlunya latihan yang dilakukan secara terus menerus.
- 3 Kaidah momentum, artinya penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain-lain.
- 4 Kaidah motivasi intrinsik, artinya akhlak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
- 5 Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada dilakukan seorang diri.<sup>59</sup>

Dalam konteks yang sama, Menurut Ratna Megawangi, pendiri sekolah karakter di Bogor dalam artikel berjudul "*Menyemai Benih Karakter Anak*" menyebutkan bahwa dalam pembentukan karakter anak, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi, sebagai berikut :

1. Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik.

<sup>58</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 181.

<sup>59</sup> Muhammad Anis Mata, *Membentuk*, 69-70.



2. Anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya anak tak mau berbohong karena mengetahui bahwa berbohong itu perbuatan buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan.
3. Anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukan kebajikan tersebut.<sup>60</sup>

Pembiasaan-pembiasaan merupakan cara untuk mengkristalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan. Ada tiga tahapan yang dilalui dalam upaya mengkristalisasikan nilai-nilai agar menjadi akhlak mereka, yaitu sebagai berikut:

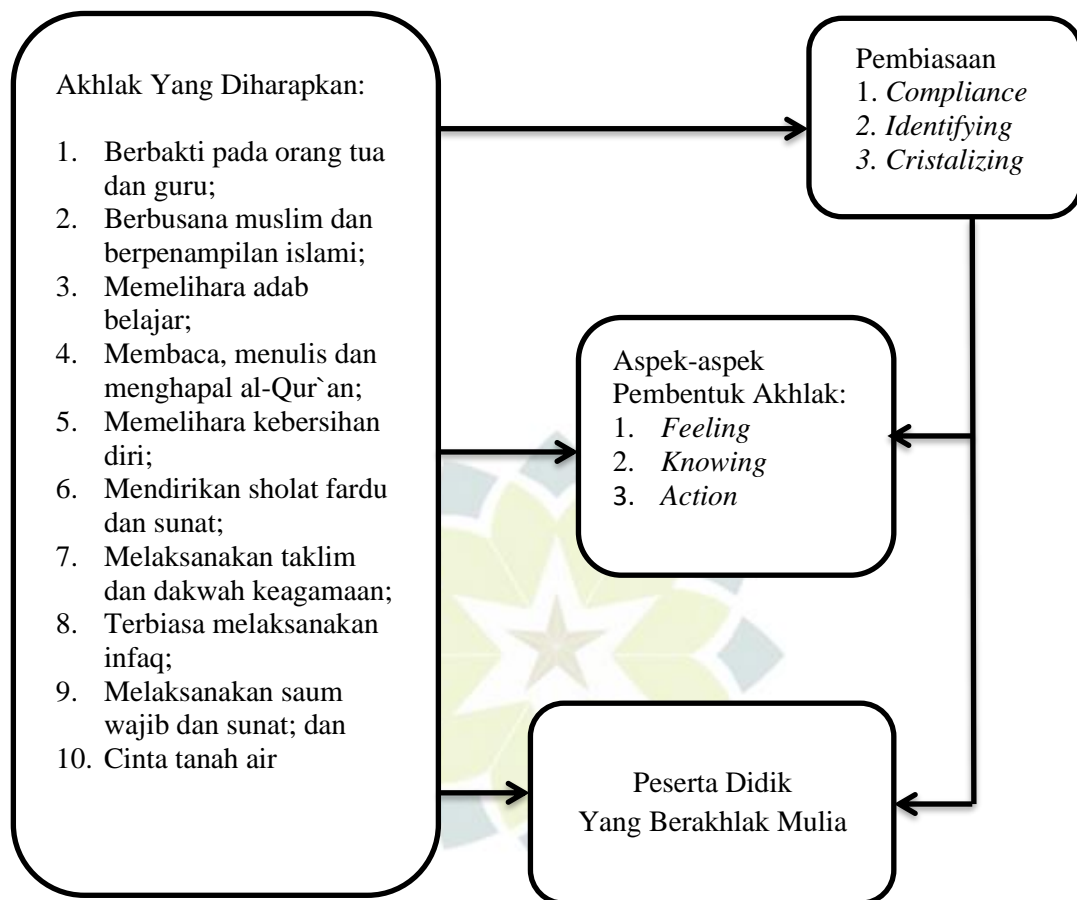
1. Tahap *Compliance*, yaitu tahap pembiasaan kepada kebaikan, kepatuhan kepada kebenaran. Kebiasaan-kebiasaan baik dalam tindakan dan ucapan semisal terima kasih, maaf, tolong, silahkan, dan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran muncul bahkan bermula dari keluarga di rumah serta guru di sekolah. Disini juga berlaku ganjaran dan hukuman (*reward dan punishment*).
2. Tahap *Identifying*, yaitu anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan kebaikan serta pelaku kebaikan. Misalnya ketika anak melihat sesuatu yang kotor lalu berkata: "ih...jorok", maka dalam diri anak terdapat rasa senang terhadap sesuatu yang telah dibiasakan padanya dan berusaha untuk menerima hal tersebut sebagai sesuatu keniscayaan.
3. Tahap *Cristalizing* nilai, yaitu tahap akhir yang dituju didalam pembentukan karakter, yaitu ketika anak sudah menjadikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran itu sebagai bagian dalam kehidupannya.<sup>61</sup>

Secara ringkas kerangka berpikir pembiasaan akhlak mulia dapat digambarkan dalam skema berikut :

---

<sup>60</sup> Muhammad Ridwan, "*Menyemai Benih Karakter Anak*", [www.adzzikro.com](http://www.adzzikro.com) dalam [google.co.id](http://google.co.id), 2008, 1.

<sup>61</sup>M. Darwis Hude, "*Melacak Peran Strategis Keluarga Batih*", [www. PTIQ Jakarta.co.id](http://www.PTIQJakarta.co.id).



**Bagan 1.1**  
Kerangka Berfikir tentang Pembiasaan Akhlak Mulia